

Implementasi Model PANDAI Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemahaman Konsep, Komunikasi Lisan, dan Kerja Sama di SD

Ismayani*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia ismayani2003@gmail.com

Rizky Amelia

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia rizkyamelia@ulm.ac.id

Abstract: *The low level of concept comprehension, oral communication, and collaborative skills among fourth-grade students at SDN Belitung Selatan 1 during Indonesian language lessons indicates a need for more innovative learning models. This study aims to improve these three skills and learning outcomes using the PANDAI model, which integrates Problem-Based Learning, Discovery Learning, and Think-Pair-Share. A qualitative approach using Classroom Action Research (CAR) was employed, conducted over four sessions with 30 fourth-grade students. Data were collected through observations of teacher and student activities, as well as assessments of concept comprehension, oral communication, collaboration, and learning outcomes across cognitive, affective, and psychomotor domains; the data were then analyzed descriptively. The results showed improvements in teacher activity (from 78% to 100%) and student activity (from 30% to 87%). Skill levels also increased: concept comprehension rose from 27% to 90%, oral communication from 24% to 87%, and collaboration from 30% to 93%. Furthermore, learning outcomes achieved class mastery in the cognitive (90%), affective (100%), and psychomotor (100%) domains. These findings demonstrate that the PANDAI model is effective in enhancing the quality of the Indonesian language learning process and outcomes, making it a viable alternative for innovative instruction in primary schools.*

Keywords: *Conceptual Understanding, Oral Communication, Collaboration, PANDAI Model, Indonesian Language*

Abstrak: Rendahnya keterampilan pemahaman konsep, komunikasi lisan, dan kerja sama murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Belitung Selatan 1 menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan ketiga keterampilan tersebut serta hasil belajar melalui model PANDAI yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan terhadap 30 murid kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan pemahaman konsep, komunikasi lisan, kerja sama, serta penilaian hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas guru dari 78% menjadi 100%, aktivitas murid dari 30% menjadi 87%, keterampilan pemahaman konsep dari 27% menjadi 90%, komunikasi lisan dari 24% menjadi 87%, kerja sama dari 30% menjadi 93%, serta hasil belajar yang mencapai ketuntasan klasikal pada ranah kognitif (90%), afektif (100%), dan psikomotorik (100%). Temuan ini menunjukkan bahwa model PANDAI efektif meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia serta layak dijadikan alternatif pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

Kata kunci: Pemahaman Konsep, Komunikasi Lisan, Kerja Sama, Model PANDAI, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Aspek paling penting dalam dunia Pendidikan yaitu proses pembelajaran, dikarenakan melalui pembelajaran murid memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Pembelajaran

merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan (Pratiwi et al., 2024). Menurut Mahyudi (2023), salah satu mata pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid dimulai dari jenjang sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mengingat mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang penting dan harus diajarkan karena Bahasa Indonesia menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai Bahasa nasional. Selain itu, mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan tentang kaidah berbahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan murid dalam memahami konsep, berkomunikasi lisan, serta bekerja sama dalam berbagai konteks pembelajaran. Menurut Alisnaini *et al.*, (2022), mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar murid mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, serta memiliki sifat bangga dan menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan identitas nasional, serta pengembangan apresiasi terhadap sastra sebagai bagian dari Khazanah budaya bangsa.

Kemampuan pemahaman konsep merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Suryani et al. (2022), Pemahaman konsep dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kemampuan murid untuk mengerti, menafsirkan, dan menjelaskan materi kebahasaan atau teks dengan menggunakan kata-kata sendiri. Indikator pemahaman konsep meliputi: Murid mampu menyatakan kembali isi teks laporan hasil pengamatan dengan menggunakan bahasa sendiri secara lisan maupun tulisan; Murid mampu mengelompokkan informasi dalam teks laporan hasil pengamatan, seperti membedakan fakta utama, detail, dan informasi pendukung; Murid mampu memberikan contoh dan bukan contoh kalimat atau bagian yang termasuk teks laporan hasil pengamatan; Murid mampu menyajikan hasil pemahaman terhadap teks laporan hasil pengamatan dalam berbagai bentuk, seperti ringkasan, tabel, atau peta konsep; Murid mampu menjelaskan ciri-ciri dan struktur teks laporan hasil pengamatan, seperti pernyataan umum, deskripsi bagian, dan simpulan; Murid mampu menggunakan langkah-langkah yang tepat dalam membaca, menganalisis, dan menyusun teks laporan hasil pengamatan dan Murid mampu menerapkan pemahaman tentang teks laporan hasil pengamatan untuk menyusun laporan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan (Rohmatun et al., 2022). Dengan pemahaman konsep yang baik, murid tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan bahasa dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara bermakna.

Kemampuan komunikasi lisan merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menjadi sarana utama murid dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara langsung. Menurut Gultom et al. (2024), Komunikasi lisan dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kemampuan murid untuk mengungkapkan pikiran secara runtut, jelas, dan sesuai dengan konteks melalui kegiatan berbicara. Indikator komunikasi lisan meliputi : Murid mampu berbicara dengan santun tentang

beragam topik yang dikenali menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks; Murid mampu merespons dengan bertanya tentang sesuatu, menjawab, dan menanggapi komentar orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dengan baik dan santun dalam suatu percakapan; Murid mampu mengungkapkan gagasan secara lisan dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi dan Murid mampu menceritakan kembali suatu isi informasi yang dibaca atau didengar; dan menceritakan kembali teks narasi yang dibacakan atau dibaca dengan topik diri dan lingkungan (Safitri et al., 2022). Melalui komunikasi lisan yang baik, murid tidak hanya mampu berbicara dengan percaya diri, tetapi juga dapat berinteraksi secara efektif dalam diskusi, presentasi, maupun tanya jawab.

Menurut Cahyaningtyas et al. (2023), Kemampuan kerja sama adalah sebuah proses sosial yang melibatkan kegiatan tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, dengan saling membantu dan memahami aktivitas individu masing-masing. Dalam pembelajaran berkelompok, murid dapat berdiskusi tentang materi yang sedang dipelajari, menghormati perbedaan pendapat, memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan, mengatur waktu dengan membagi tugas, dan fokus pada kerja sama di antara semua anggota kelompok (Alivia & Utomo, 2024). Oleh karena itu, dengan kerja sama akan mempermudah menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Alivia dan Utomo (2024), Indikator dalam kerja sama mencakup: Anggota kelompok saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, sehingga keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggota; Anggota kelompok berinteraksi secara aktif melalui diskusi, bertanya, memberi pendapat, dan saling membantu selama proses pembelajaran berlangsung; Setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan berperan aktif dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok; Terjalin hubungan yang baik antar anggota kelompok, seperti saling menghargai, bekerja dengan sikap positif, serta mampu menyelesaikan perbedaan pendapat secara baik dan Kelompok mampu mengevaluasi cara kerja mereka, termasuk pembagian tugas dan efektivitas kerja sama, untuk meningkatkan kinerja kelompok ke depannya.

Saat ini mata pelajaran Bahasa Indonesia masih banyak tidak disukai oleh para murid bahkan tidak jarang terkesan diabaikan (Lestari & Apoko, 2022). Mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak yang kurang diminati, bahkan banyak orang tua bangga dengan anaknya jika anaknya lebih menyukai dan menguasai Bahasa asing atau Bahasa Inggris dibandingkan menguasai Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena belum banyak ditemukan metode atau media pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik di kelas. Dengan demikian, banyak murid yang menganggap Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran membosankan, bahkan tidak sedikit murid berpendapat bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sulit sedangkan Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan untuk berkomunikasi adalah Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV SDN Belitung Selatan 1, diketahui bahwa keterampilan pemahaman konsep murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam mengungkapkan isi bacaan dan menjelaskan hasil pengamatan secara lisan. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar murid cenderung memahami materi secara visual, namun mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali dengan

bahasa sendiri tanpa arahan dari guru. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi menunjukkan bahwa dari 30 murid terdapat 21 murid (70%) yang belum mampu menjelaskan isi materi, tabel, atau grafik secara runtut serta menjawab pertanyaan yang memerlukan alasan. Sementara itu, hanya 9 murid (30%) yang telah mampu memahami materi dan menyampaikan hasil pengamatan dengan bimbingan minimal. Selain itu, hasil wawancara keterampilan komunikasi lisan murid juga masih belum berkembang secara optimal. Guru mengungkapkan bahwa dalam kegiatan diskusi maupun presentasi, hanya beberapa murid yang berani dan aktif menyampaikan pendapat, sementara sebagian besar murid cenderung diam dan baru berbicara apabila diminta secara langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 30 murid, sekitar 10 murid (33%) sudah berani berbicara di depan kelas dengan suara cukup jelas dan percaya diri. Sementara itu, 20 murid (67%) masih menunjukkan komunikasi lisan yang rendah, ditandai dengan rasa malu, suara kurang terdengar jelas, serta ketidakmampuan menyampaikan pendapat secara runtut. Kondisi serupa juga terlihat pada keterampilan kerja sama murid dalam kegiatan kelompok berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa meskipun hubungan sosial antar murid tergolong baik dan murid bersedia menerima pendapat teman, partisipasi serta tanggung jawab dalam kerja kelompok belum merata dan masih didominasi oleh beberapa murid. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 30 murid hanya sekitar 9 murid (30%) yang aktif berkontribusi, bertanggung jawab, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Sementara itu, 21 murid (70%) cenderung pasif sehingga pelaksanaan tugas kelompok belum melibatkan seluruh anggota secara optimal.

Permasalahan ini terjadi karena proses pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga murid lebih banyak menerima informasi daripada menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu, guru belum secara optimal menerapkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman konsep, keterampilan komunikasi lisan, dan kerja sama murid. Kegiatan pembelajaran juga masih didominasi oleh penyampaian materi dan pengerjaan tugas secara individual, sehingga kesempatan murid untuk berdiskusi, bertukar pendapat, menyampaikan hasil pengamatan, dan bekerja sama dalam kelompok masih terbatas. Penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi juga menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya menarik perhatian dan memotivasi murid untuk belajar secara aktif.

Kondisi tersebut belum mendukung pengembangan kemampuan murid secara optimal, khususnya dalam memahami materi, mengomunikasikan ide dan hasil pengamatan, serta bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat murid yang mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi, menyampaikan pendapat secara runtut dan jelas, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Akibatnya, proses pembelajaran belum mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan seluruh murid secara maksimal. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka kemampuan murid dalam memahami materi, berkomunikasi secara lisan, dan bekerja sama dengan teman akan sulit berkembang secara optimal. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi

murid dalam pembelajaran dan pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia yang belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada murid agar pemahaman konsep, keterampilan komunikasi lisan, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar murid dapat meningkat secara optimal. Pemilihan model dan strategi pembelajaran yang tepat berperan penting dalam mengarahkan proses belajar murid serta melatih berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Widiawati et al., 2024). Penerapan model pembelajaran yang tepat juga dapat menciptakan berbagai aktivitas belajar yang menarik dan menyenangkan bagi murid, sehingga mampu meningkatkan minat serta keterlibatan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran (Prastitasari et al., 2023).

Penelitian ini menghadirkan keterbaruan melalui penerapan model pembelajaran PANDAI yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning* (DL), dan *Think Pair Share* (TPS) dalam satu rangkaian pembelajaran. Integrasi ketiga model tersebut dirancang untuk saling melengkapi sehingga mampu memfasilitasi murid dalam membangun pemahaman konsep melalui pemecahan masalah, menemukan konsep secara mandiri, mengomunikasikan hasil pemikirannya, serta bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada penerapan satu model pembelajaran atau peningkatan satu keterampilan tertentu, penelitian ini mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga model tersebut untuk meningkatkan keterampilan pemahaman konsep, komunikasi lisan, dan kerja sama secara terpadu pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan murid pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif bagi murid (Kurniawan et al., 2023). Model *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari murid. Penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan murid mendapatkan lebih banyak kecakapan pemahaman konsep daripada pengetahuan yang dihafal (Samadun & Dwikoranto, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran, sejalan dengan hasil penelitian (Kurniawan et al., 2023). Selain itu, Anam & Wijaya (2023) juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia.

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered learning*), yang menuntut murid untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Aili et al., 2025). Model pembelajaran ini mengembangkan metode pembelajaran aktif dengan cara menemukan dan meneliti sendiri konsep yang telah dipelajarinya, sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan murid. Hal ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* (DL) berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi lisan dalam pembelajaran, sejalan dengan hasil penelitian (Aili et al., 2025). Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih (2023) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi murid karena model pembelajaran *Discovery Learning* menuntut murid untuk aktif dalam

pembelajaran dan mengalami secara langsung membuat pembelajaran menjadi bermakna.

Model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Think Pair and Share* (TPS) berpusat pada kegiatan diskusi di dalam kelas. TPS memiliki prosedur yang jelas untuk memberikan waktu yang cukup kepada murid untuk berpikir, memberikan jawaban, dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran ini mampu mengoptimalkan partisipasi murid dalam proses pembelajaran karena setiap murid memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan ide, pendapat, dan hasil pemikirannya kepada pasangan belajarnya (Prastitasari et al., 2022). Dengan *Think Pair Share* (TPS), murid aktif belajar melalui bertukar ide dengan anggota kelompoknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sekarwati et al. (2023), menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* berpengaruh terhadap kemampuan kerja sama murid dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan karena masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Belitung Selatan 1, terutama rendahnya keterampilan pemahaman konsep, komunikasi lisan, dan kerja sama murid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi murid secara optimal dan belum memberikan kesempatan yang luas bagi murid untuk berpikir aktif, mengemukakan pendapat, serta berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran PANDAI (*Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Think Pair Share*) sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran, keterampilan pemahaman konsep, komunikasi lisan, kerja sama, serta hasil belajar murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Belitung Selatan 1.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian seluruh murid kelas IV yang berjumlah 30 orang. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Laporan Hasil Pengamatan menggunakan model pembelajaran PANDAI.

Faktor yang diteliti meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan pemahaman konsep, keterampilan komunikasi lisan, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar murid. Sumber data penelitian berasal dari guru dan murid kelas IV, sedangkan data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas murid yang masing-masing terdiri atas delapan aspek, lembar observasi keterampilan pemahaman konsep yang terdiri atas tujuh indikator, lembar observasi keterampilan komunikasi lisan yang terdiri atas empat indikator, serta lembar observasi keterampilan kerja sama yang terdiri atas lima indikator. Hasil belajar murid diukur melalui penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemudian

seluruh data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui pelaksanaan tindakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PANDAI (Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Think Pair Share). Data yang terkumpul meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan pemahaman konsep, komunikasi lisan, kerja sama, serta hasil belajar murid, yang selanjutnya dianalisis dan dibahas sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
1	Aktivitas Guru	78%	84%	90%	100%
2	Aktivitas Murid	30%	43%	67%	87%
3	Pemahaman Konsep	27%	50%	70%	90%
4	Komunikasi Lisan	24%	43%	63%	87%
5	Kerja sama	30%	53%	73%	93%
6	Afektif	47%	80%	93%	100%
7	Kognitif	47%	60%	73%	90%
8	Psikomotorik	37%	90%	100%	100%

Aktivitas guru pada pertemuan 1 hingga 4 mengalami peningkatan secara bertahap dan konsisten. Pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan sebesar 6% (dari 78% menjadi 84%). Pada pertemuan 1, mendapat persentase 78% menunjukkan bahwa sebagian besar aspek aktivitas guru telah terlaksana dengan baik. Selanjutnya, aktivitas guru meningkat pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 sebesar 6% (dari 84% menjadi 90%) sehingga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran semakin optimal. Terakhir, pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 terjadi peningkatan lagi sebesar 10% (dari 90% menjadi 100%) yang menunjukkan bahwa seluruh aspek aktivitas guru telah terlaksana dengan sangat baik. Selanjutnya, aktivitas murid pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 13% (dari 30% menjadi 43%). Pada pertemuan 1, persentase aktivitas murid sebesar 30% menunjukkan bahwa hanya Sebagian kecil murid yang sangat aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, aktivitas murid meningkat pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 sebesar 24% (dari 43% menjadi 67%) sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar murid sudah sangat aktif. Terakhir, pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 mengalami peningkatan sebesar 20% (dari 67% menjadi 87%) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh murid sangat aktif. Peningkatan ini terjadi karena guru secara konsisten melakukan refleksi pada setiap pertemuan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama pembelajaran, kemudian melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya sehingga keterlibatan dan keaktifan murid dalam pembelajaran terus meningkat.

Keterampilan pemahaman konsep pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 23% (dari 27% menjadi 50%). Pada pertemuan 1, persentase keterampilan pemahaman konsep sebesar 27% menunjukkan bahwa

hanya Sebagian kecil murid sangat terampil dalam pembelajaran. Selanjutnya, keterampilan pemahaman konsep meningkat pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 sebesar 20% (dari 50% menjadi 70%) sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar murid sudah sangat terampil. Terakhir, pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 mengalami peningkatan sebesar 20% (dari 70% menjadi 90%) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh murid sangat terampil. Peningkatan ini terjadi karena hasil refleksi yang dilakukan guru pada setiap pertemuan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memberikan bimbingan yang lebih tepat, dan memperjelas penyampaian materi sehingga pemahaman konsep murid semakin berkembang.

Keterampilan komunikasi lisan pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 19% (dari 24% menjadi 43%). Pada pertemuan 1, persentase keterampilan komunikasi lisan sebesar 24% menunjukkan bahwa sangat sedikit murid yang sangat terampil dalam pembelajaran. Selanjutnya, keterampilan komunikasi lisan meningkat pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 sebesar 20% (dari 43% menjadi 63%) sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar murid sudah sangat terampil. Terakhir, pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 mengalami peningkatan sebesar 24% (dari 63% menjadi 87%) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh murid sangat terampil. Peningkatan ini terjadi karena guru melakukan refleksi terhadap hambatan yang dialami murid dalam berkomunikasi, kemudian memberikan lebih banyak kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja sehingga keterampilan komunikasi lisan mereka terus meningkat.

Keterampilan kerja sama pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 23% (dari 30% menjadi 53%). Pada pertemuan 1, persentase keterampilan kerja sama sebesar 30% menunjukkan bahwa sangat sedikit murid yang sangat terampil dalam pembelajaran. Selanjutnya, keterampilan kerja sama meningkat pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 sebesar 20% (dari 53% menjadi 73%) sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar murid sudah sangat terampil. Terakhir, pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 mengalami peningkatan sebesar 20% (dari 73% menjadi 93%) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh murid sangat terampil. Peningkatan ini terjadi karena guru melakukan refleksi pada setiap pertemuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kerja kelompok, kemudian memperbaiki pengelolaan kelompok dan pemberian tugas kolaboratif sehingga keterampilan kerja sama murid semakin berkembang.

Hasil belajar terbagi menjadi 3 yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 13% (dari 47% menjadi 60%). Pada pertemuan 1, persentase hasil belajar kognitif sebesar 47% menunjukkan bahwa sangat kecil murid yang sangat baik dalam pembelajaran. Selanjutnya, hasil belajar kognitif meningkat pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 sebesar 13% (dari 60% menjadi 73%) sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar murid sangat baik dalam pembelajaran. Terakhir, pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 mengalami peningkatan sebesar 17% (dari 73% menjadi 90%) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh murid sangat baik dalam pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena guru secara rutin melakukan refleksi terhadap hasil belajar murid, mengidentifikasi materi yang belum dipahami, dan melakukan perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya sehingga pemahaman dan hasil

belajar kognitif murid terus meningkat. Hasil belajar afektif pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 33% (dari 47% menjadi 80%). Pada pertemuan 1, persentase hasil belajar afektif sebesar 47% menunjukkan bahwa hanya Sebagian kecil murid sangat baik dalam pembelajaran. Selanjutnya, hasil belajar afektif meningkat pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 sebesar 13% (dari 80% menjadi 93%) sehingga menunjukkan bahwa hamper seluruh murid sangat baik dalam pembelajaran. Terakhir, pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 mengalami peningkatan sebesar 7% (dari 93% menjadi 100%) yang menunjukkan bahwa seluruh murid sangat baik dalam pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena guru melakukan refleksi terhadap sikap dan perilaku murid selama pembelajaran, kemudian memberikan penguatan dan pembiasaan yang lebih baik pada pertemuan berikutnya sehingga perkembangan aspek afektif murid semakin optimal. Hasil belajar psikomotorik pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 53% (dari 37% menjadi 90%). Pada pertemuan 1, persentase hasil belajar psikomotorik sebesar 37% menunjukkan bahwa hanya Sebagian kecil murid sangat baik dalam pembelajaran. Selanjutnya, hasil belajar psikomotorik meningkat pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 sebesar 10% (dari 90% menjadi 100%) sehingga menunjukkan bahwa seluruh murid sangat baik dalam pembelajaran. Terakhir, pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 berhasil mempertahankan skor 100% yang menunjukkan bahwa seluruh murid sangat baik dalam pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan praktik pada setiap pertemuan, kemudian memperbaiki petunjuk, bimbingan, dan pelaksanaan kegiatan sehingga keterampilan psikomotorik murid semakin meningkat dan dapat dipertahankan hingga mencapai kategori sangat baik.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PANDAI di kelas IV SDN Belitung Selatan 1 mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kriteria sangat baik pada pertemuan keempat dengan skor maksimal 32. Peningkatan serta konsistensi aktivitas guru tersebut menunjukkan bahwa kegiatan refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan telah berjalan dengan baik. Melalui refleksi, berbagai kekurangan pada aspek yang diteliti dapat diidentifikasi dan dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa guru telah mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran secara optimal dengan menerapkan model PANDAI, sehingga kualitas pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat baik. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola kelas dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, semakin baik aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, semakin besar pula peluang tercapainya keberhasilan proses dan hasil belajar murid.

Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengelola pembelajaran. Meskipun pembelajaran saat ini berpusat pada murid, guru tetap memiliki peran penting dalam membentuk aktivitas belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan murid (Hamzah et al., 2024). Peningkatan aktivitas guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru

semakin mampu melaksanakan tahapan pembelajaran secara optimal, mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing kegiatan belajar, memfasilitasi diskusi, hingga melakukan evaluasi dan refleksi. Aktivitas tersebut sesuai dengan indikator aktivitas guru yang ideal dalam pembelajaran (Munawar et al., 2024).

Peningkatan aktivitas guru juga didukung oleh penerapan model PANDAI yang menggabungkan *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share*. *Problem Based Learning* membantu guru menghadirkan permasalahan nyata yang mampu mendorong murid berpikir aktif dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan (Kurniawan et al., 2023). Sementara itu, *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada murid untuk menemukan konsep secara mandiri melalui kegiatan eksplorasi sehingga guru berperan sebagai pembimbing selama proses penemuan berlangsung (Olivia & Sanoto, 2023).

Selain itu, *Think Pair Share* membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif melalui kegiatan berpikir, berpasangan, dan berbagi. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan menyampaikan pendapatnya (Ayuni & Muthi, 2024). Dengan demikian, penerapan model PANDAI serta refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu guru meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran hingga mencapai kategori sangat baik pada pertemuan terakhir. Maka penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PANDAI untuk meningkatkan aktivitas guru dinyatakan dapat diterima.

Aktivitas Murid

Aktivitas murid dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PANDAI di kelas IV mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori hampir seluruh murid sangat aktif pada pertemuan keempat dengan persentase 87% (26 murid). Peningkatan aktivitas murid yang terjadi pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah mampu mendorong keterlibatan murid secara aktif dalam proses belajar. Aktivitas murid merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, baik berupa sikap, perhatian, maupun keterlibatan dalam berbagai kegiatan belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran (Rahayu et al., 2019). Meningkatnya aktivitas murid pada penelitian ini menunjukkan bahwa murid semakin berani bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan terlibat dalam penyelesaian tugas yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan aktivitas murid juga tidak terlepas dari peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang mampu menarik perhatian, memberikan motivasi, menyajikan permasalahan, serta memfasilitasi partisipasi aktif murid selama pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas belajar murid (Tyas et al., 2024). Melalui refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan, guru dapat memperbaiki berbagai kelemahan yang ditemukan sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan keterlibatan murid terus meningkat.

Selain itu, aktivitas murid yang meningkat terlihat dari semakin baiknya interaksi murid selama pembelajaran, keberanian bertanya dan berpendapat, partisipasi dalam diskusi kelompok, antusiasme belajar, kerja sama, serta

kemampuan menyampaikan hasil kerja. Kondisi tersebut sejalan dengan indikator aktivitas murid yang ideal dalam pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh (Busrial, 2022). Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share* terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada murid sehingga aktivitas murid meningkat hingga mencapai kategori hampir seluruh murid sangat aktif pada pertemuan terakhir. Maka penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PANDAI untuk meningkatkan aktivitas murid dinyatakan dapat diterima.

Keterampilan Pemahaman Konsep

Keterampilan pemahaman konsep murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PANDAI di kelas IV SDN Belitung Selatan 1 mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori *hampir seluruh murid sangat terampil* pada pertemuan keempat dengan persentase 90% (27 murid). Peningkatan keterampilan pemahaman konsep murid yang terjadi pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah mampu membantu murid memahami materi teks laporan hasil pengamatan secara lebih baik. Melalui penerapan model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share*, murid diberikan kesempatan untuk mengamati, menemukan informasi, mendiskusikan hasil temuan, serta menyampaikan pemahamannya kepada teman maupun guru. Kegiatan tersebut membuat murid lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep yang dimiliki semakin meningkat dari pertemuan ke pertemuan.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan murid dalam memahami, menjelaskan kembali, menginterpretasikan, dan menerapkan suatu konsep yang telah dipelajari (Rohmatun et al., 2022). Pada penelitian ini, peningkatan pemahaman konsep terlihat dari kemampuan murid dalam menjelaskan kembali isi teks laporan hasil pengamatan, mengelompokkan informasi yang diperoleh, mengidentifikasi struktur teks, serta menyusun laporan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mampu memahami konsep materi yang dipelajari secara lebih mendalam.

Peningkatan keterampilan pemahaman konsep juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mendukung proses pembelajaran. Faktor internal meliputi motivasi, minat belajar, dan kemampuan murid dalam memahami materi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru (Azizah et al., 2023). Dalam penelitian ini, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada murid mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif sehingga membantu murid memahami konsep dengan lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep murid karena memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah dan menemukan pemahamannya sendiri. Selain itu, penelitian (Harmaen et al., 2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep murid

dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif dapat meningkatkan keterampilan pemahaman konsep mereka.

Dengan demikian, penerapan model PANDAI terbukti mampu meningkatkan keterampilan pemahaman konsep murid pada materi teks laporan hasil pengamatan hingga mencapai kategori hampir seluruh murid sangat terampil pada pertemuan terakhir. Maka penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PANDAI untuk meningkatkan keterampilan pemahaman konsep dinyatakan dapat diterima.

Keterampilan Komunikasi Lisan

Keterampilan komunikasi lisan murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PANDAI di kelas IV mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori *hampir seluruh murid sangat terampil* pada pertemuan keempat dengan persentase 87% (26 murid). Peningkatan keterampilan komunikasi lisan murid yang terjadi pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah mampu memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, serta mempresentasikan hasil diskusi secara lisan. Melalui penerapan model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share*, murid terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang menuntut mereka untuk mengemukakan ide dan berkomunikasi dengan teman maupun guru. Kondisi tersebut menyebabkan keterampilan komunikasi lisan murid berkembang secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Komunikasi lisan merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun informasi kepada orang lain melalui bahasa lisan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik (Wahyuningsih et al., 2022). Dalam penelitian ini, peningkatan keterampilan komunikasi lisan terlihat dari kemampuan murid dalam menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun, merespons pertanyaan atau komentar, mengungkapkan gagasan secara lisan, serta menceritakan kembali informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mampu berkomunikasi secara lebih baik dan percaya diri dibandingkan pada pertemuan awal.

Peningkatan keterampilan komunikasi lisan juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Kegiatan tersebut memungkinkan murid untuk melatih kemampuan berbicara sekaligus memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Dengan semakin seringnya murid terlibat dalam komunikasi selama proses pembelajaran, kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi dan gagasan secara lisan juga semakin berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aili et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi lisan murid melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian (Aji & Yuniawantika, 2022) juga menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan murid sekolah dasar pada setiap siklus pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sriningsih, 2023) menemukan

bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi murid dari kategori cukup baik menjadi kategori baik melalui pembelajaran yang menuntut keaktifan murid dalam menemukan konsep secara mandiri. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembelajaran yang berpusat pada murid mampu mengembangkan keterampilan komunikasi lisan secara optimal.

Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share* terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi lisan murid pada materi teks laporan hasil pengamatan hingga mencapai kategori hampir seluruh murid sangat terampil pada pertemuan terakhir. Maka penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PANDAI untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dinyatakan dapat diterima.

Keterampilan Kerja Sama

Keterampilan kerja sama murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PANDAI di kelas IV SDN Belitung Selatan 1 mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori *hampir seluruh murid sangat terampil* pada pertemuan keempat dengan persentase 93% (28 murid). Peningkatan keterampilan kerja sama murid yang terjadi pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah mampu mendorong murid untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui penerapan model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share*, murid diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, saling membantu, serta menyelesaikan tugas secara berkelompok. Kegiatan tersebut membuat murid semakin terbiasa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompoknya sehingga keterampilan kerja sama mereka mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Kerja sama merupakan kemampuan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain dalam mencapai tujuan yang sama melalui pembagian tugas, tanggung jawab, serta saling membantu antaranggota kelompok (Cahyaningtyas et al., 2023). Dalam penelitian ini, peningkatan keterampilan kerja sama terlihat dari kemampuan murid dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, melaksanakan tanggung jawab yang diberikan, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid semakin mampu menjalin hubungan yang positif dan bekerja secara efektif dengan anggota kelompoknya.

Peningkatan keterampilan kerja sama juga dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Melalui kerja kelompok, murid belajar untuk saling membantu, membangun kekompakan, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta menyelesaikan perbedaan pendapat yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung (Cahyaningtyas et al., 2023). Selain itu, kerja sama yang baik dapat menumbuhkan sikap saling percaya, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama anggota kelompok (Alivia & Utomo, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekarwati et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja sama murid

melalui keterlibatan aktif dan interaksi antarmurid dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi dengan teman dapat meningkatkan kemampuan kerja sama secara optimal.

Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share* terbukti mampu meningkatkan keterampilan kerja sama murid pada materi teks laporan hasil pengamatan hingga mencapai kategori hampir seluruh murid sangat terampil pada pertemuan terakhir. Maka penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PANDAI untuk meningkatkan keterampilan kerja sama dinyatakan dapat diterima.

Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar murid pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 secara klasikal yang dilihat dari nilai evaluasi murid pada penelitian tindakan kelas ini, diketahui terjadi peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% murid mendapat nilai minimal 70. Pada setiap pertemuan menggunakan model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share* di kelas IV menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar murid. Hasil belajar murid yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan telah berjalan secara efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas murid dalam mengikuti kegiatan belajar, serta berkembangnya keterampilan pemahaman konsep, komunikasi lisan, dan kerja sama murid selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penerapan model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share*, murid diberikan kesempatan untuk aktif menemukan informasi, berdiskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas sehingga pemahaman mereka terhadap materi teks laporan hasil pengamatan semakin meningkat. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap hasil belajar murid yang terus mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Rahman, 2021). Hasil belajar juga menjadi indikator keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta mencerminkan perkembangan kemampuan yang dimiliki murid setelah memperoleh pengalaman belajar (Yandi et al., 2023). Dalam penelitian ini, peningkatan hasil belajar terlihat melalui perkembangan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling mendukung dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

Pada ranah kognitif, peningkatan hasil belajar terlihat dari kemampuan murid dalam memahami materi teks laporan hasil pengamatan, mengidentifikasi informasi penting, menganalisis isi teks, serta menjawab soal evaluasi dengan lebih baik pada setiap pertemuan. Peningkatan keterampilan pemahaman konsep yang telah dicapai murid turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar pada ranah ini. Pada ranah afektif, peningkatan hasil belajar terlihat dari sikap murid yang semakin aktif, antusias, bertanggung jawab, dan percaya diri selama

mengikuti pembelajaran. Murid menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, menghargai pendapat teman, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, peningkatan hasil belajar terlihat dari kemampuan murid dalam menyampaikan hasil diskusi, mempresentasikan hasil pengamatan, mengomunikasikan gagasan secara lisan, serta bekerja sama dalam kelompok (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai murid tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup keterampilan yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh murid dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan pemahaman konsep, komunikasi lisan, kerja sama, motivasi, dan keaktifan murid dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal meliputi strategi pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan belajar, serta kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar (Syafi'i et al., 2018). Dalam penelitian ini, penerapan model PANDAI mampu mengoptimalkan kedua faktor tersebut sehingga hasil belajar murid mengalami peningkatan yang signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2023) yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep murid. Penelitian (Aili et al., 2025) juga menunjukkan bahwa *Discovery Learning* berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi lisan dan hasil belajar murid. Selain itu, penelitian (Sekarwati et al., 2023) menemukan bahwa *Think Pair Share* efektif meningkatkan kerja sama dan hasil belajar murid. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa peningkatan pemahaman konsep, komunikasi lisan, dan kerja sama memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar murid. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar murid pada materi teks laporan hasil pengamatan. Peningkatan tersebut terlihat pada berkembangnya ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Maka penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PANDAI untuk meningkatkan hasil belajar murid dinyatakan dapat diterima.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran PANDAI yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Think Pair Share* terbukti mampu mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks laporan hasil pengamatan di kelas IV SDN Belitung Selatan 1. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui aktivitas guru yang terlaksana dengan kriteria sangat baik, aktivitas murid yang mencapai kriteria hampir seluruh murid sangat aktif, serta meningkatnya keterampilan pemahaman konsep, komunikasi lisan, dan kerja sama hingga berada pada kategori hampir seluruh murid sangat terampil. Perbaikan proses pembelajaran tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar murid yang telah mencapai ketuntasan secara individual maupun klasikal sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pemecahan masalah,

penemuan konsep, dan pembelajaran kooperatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada murid sehingga tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, model PANDAI dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji penerapan model PANDAI pada materi, jenjang kelas, atau mata pelajaran yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas model tersebut dalam mengembangkan berbagai kompetensi murid.

REFERENSI

- Aili, R., Purwati, N., & Rahman, F. A. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Komunikasi Lisan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas XI SMA Al-Hamzar Lombok Timur*. 1(1), 8–12. <https://doi.org/10.71024/visioedusains.202x.v1i1.2>
- Alisnaini, A. F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial, S., & Noviyanti, S. (2022). *Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013*. 4, 387–393. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4322>
- Alivia, N. S., & Utomo, A. C. (2024). *Peningkatan Kerjasama melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD*. 8, 354–366. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4742>
- Anam, H., & Wijaya, H. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. 179–189. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i3.698>
- Cahyaningtyas, D., Wardani, N. S., & Yudarasa, N. S. (2023). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kerjasama Siswa Melalui Penerapan Discovery Learning*. 59–67. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p59-67>
- Gultom, C., Sihombing, R., & Hasanah, S. (2024). *Evaluasi Kemahiran Komunikasi Lisan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 2(1), 445–448.
- Kurniawan, B., Dwikoranto, & Marsini. (2023). *Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka*. 2(April), 27–36. <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>
- Lestari, D. A., & Apoko, T. W. (2022). *Efektivitas Video Animasi melalui YouTube terhadap Minat Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar*. 6(4), 5953–5960. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3180>
- Mahyudi, A. (2023). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*. 122–127. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i2.393>
- Prastitasari, H., Isnani, N. M., Jumadi, Purwanti, R., & Huljannah, M. (2023). *Peningkatan Aktivitas, Minat, Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Map Turret*. 7(1), 1–14.
- Prastitasari, H., Jumadi, Marhamah, E., Purwanti, R., & Sari, R. (2022). *Penggunaan Model Pairing Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Geometri*. 11, 276–288.
- Pratiwi, D. A., Suci, F., & Amanda, F. (2024). *Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin*. 1188–1201.

- Rohmatun, H., Rasyid, A., Biologi-fkip, P. S. P., & Majalengka, U. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN SETS (SCIENCE , ENVIRONMENT , TECHNOLOGY , SOCIETY) BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP*. 118–125.
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Berbasis Laboratorium Alam tentang Biopori. *Jurnal Basicedu*, VOL.6 NO.2(2), 2654.
- Samadun, & Dwikoranto. (2022). *Improvement of Student ' s Critical Thinking Ability sin Physics Materials Through The Application of Problem-Based Learning*. 3(5), 534–545. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i5.247>
- Sekarwati, D., Widodo, S. T., Azizah, W. A., & Kristiyanti, N. (2023). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SD*. 09, 1826–1836. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2145>
- Sriningsih, R. (2023). *Penerapan Discovery Learning dengan Alat Peraga Kebaku untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar Dimensi Tiga*. 17(1), 695–712. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1894>
- Suryani, I., Oktavia, N., & Edumaspul, J. (2022). *Analisis Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tentang Teks Narasi Siswa Kelas V SD*. 6(1), 203–211.
- Widiawati, O., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). *Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar*. 2062–2070.